

Puisi Konkret = Seni Rupa = Seni Bunyi

Djati Purnomo S

Wong Gwall

Puisi Kongkret = Seni Rupa = Seni Bunyi

Oleh: Priyanto S.

Puisi

Konon, dahulu kala orang melihat alam dan lingkungannya ini dengan kagum dan seram. Usaha untuk mengungkapkan perasaan ini lalu membuahkan ceritera ataupun pesan untuk menghubungi atau menjawab sesuatu di balik alam. Agar lebih khidmat dilagukannya ceritera itu, diatur suaranya, dimainkan irama dan suasana bunyinya: Jadilah (apa yang hari ini kita sebut) Puisi.

Berceritera sambil berdendang memang lebih mudah dihafalkan. Tapi masih juga dicari akal untuk lebih mudah lagi mengingatnya. Maka dituliskanlah pada tulang, daun, kulit kayu, kulit binatang; dan hari ini pada kertas. Ceritera itu tersebar dan ber-tahan dari generasi satu ke generasi berikutnya melalui penulisan kembali dengan tangan. Berkembanglah kemudian Seni Tulis Indah. Hari ini kita masih menemui bekasnya injil, qur'an, jampi, isim, mantera, dongeng yang ditulis tangan dengan sangat imajina-tif, peka dan indah.

Jaman keemasan Tulis Indah ini ber-akhir juga dengan ditemukannya mesin cetak yang lebih memenuhi kebutuh-an jaman industri, jaman serba cepat serba banyak. Tulisan tangan terpojok oleh kegesitan kerja cetak; teratur rapih, sama besar, dan formal. Satu soal

saja yang diabaikan oleh industri per-cetakan ini. Entah karena meningkatnya kecepatan kerja, tuntutan teknis ataupun kurang perhatian, akhirnya halaman kertas kehilangan arti sebagai media imajinasi dan lalu jadi alat penyampaian informasi belaka.

Revolusi para penyair dan seniman DADA tahun 1916 paling sedikit menentang dua hal: penjajahan bahasa komunikasi dan logika dalam kesenian dan penggunaan media cetak yang serba rapih, netral, tapi miskin dan lesu darah.

Banyak orang menduga bahwa ini-lah fajar bagi suatu gerakan puisi baru, Puisi Kongkret.

Kongkret

Kongkret adalah nyata, berwujud material, faktual dan tidak abstrak. Batu adalah batu, bukan tempat persembunyian roh halus, penyimpan makna apa pun atau mengandung unsur apa pun kecuali batu. Kongkret dimaksudkan sebagai lawan dari lambang. Dalam dunia seni istilah ini dipakai untuk menentang simbolisasi, sublimasi dan abstraksi.

Bagi seni kongkretwan, seni bukan-lah dongeng, nostalgia, derita, falsafah hidup atau apa pun kecuali elemen seni itu sendiri. Inilah yang menjadi dasar munculnya "Concrete-art", suatu usa-

ha *memurnikan* seni kepada dasarnya yang paling hakiki, *Elemen Seni*.

Bagi seorang pelukis kongkret misalkan, melukis bukanlah memindah-kan gambar monyet atau kucing, bukan usaha melampiaskan hasrat emosional cinta ataupun derita, dan bukan juga penjejalan pesan filsafat ke dalam kar-ya.

Baginya, melukis adalah mema-salahkan persepsi pada ruang dua di-mensi, bidang, warna semurni-murninya. Melukis bukanlah kegiatan me-nuntut suatu yang unik, orisinal, otentik atau subyektif, tetapi usaha rasional, sistematis bahkan matematis demi mencari obyektivitas ruang datar.

Usaha semacam ini memang me-rupakan kecenderungan umum di Ba-rat, terutama pada abad ini. Indus-trialisasi dan kehidupan umumnya yang makin kompleks menuntut dite-litinya setiap segi dari apa pun secara tajam, murni dan mendalam; kecende-rungan *spesialisasi*. Kecenderungan ini pula yang mematangkan lahirnya ge-rakan Pemurnian Seni, Gerakan Kong-kret.

Puisi Kongkret

Bertolak dari pemikiran di atas, kita mulai bertanya, "Apa sih sebenarnya Puisi Kongkret itu?" Maka akan teren-tang sebuah garis lurus menuju dua ku-

tub berlawanan bagi menemukan ha-
kekat dari puisi, kutub suara dan kutub
rupa.

Ada sementara penyair yang ber-
pendapat bahwa, puisi akan kehilang-
an kekuatannya bila dituliskan; puisi
telah kehilangan keindahan bunyinya.
Tulisan tak dapat meniru suara lembut,
serak atau geram misalnya, hal mana
kemudian memudahkan suasana magis
puisi tersebut. Pendek kata puisi hanya
bisa berkomunikasi lewat suara.

Bergerak lebih jauh lagi, ada lagi
para penyair yang berusaha mem-
bebaskan suara dari arti dan logika,
karena hal itu dianggap sebagai suatu

penjajahan yang mengurangi totalitas
suara sebagai sesuatu yang murni. Puisi
Hugo Ball (1917) berbunyi: ANLOGO
BUNG BLAGO BUNG BLAGO BUNG
BOSSO FATAKA U UU U. Tanpa arti
tentu saja, ini memang usaha Dadais
Hugo Ball untuk membebaskan puisi
kembali menjadi bunyi.

Usaha memurnikan puisi sebagai
bahasa bunyi memang dapat dime-
ngerti, karena tulisan tak sanggup
menirukan misalnya saja suara men-
desah, mengerang, meringkik, men-
cium ataupun meludah. Lagipula di ja-
man teknologi ini, "Sound-System"
akan menyambut hangat usaha sema-

cam itu. Radio dapat dalam sesaat me-
nyebarkan satu suara ke seluruh pen-
juru dunia. Dan lagi, industri kotak sua-
ra dapat memasarkan melalui kaset
sebanyak-banyaknya. Malah bagi yang
suka bersahabat dengan teknologi, apa
salahnya memperkaya perbendah-
raan bunyi dengan berbagai kemung-
kinan elektronis. Tanpa sadar, kita pun
sering menikmati keindahan puisi elek-
tronis waktu kita secara tak sengaja
menemukan siaran warta berita ber-
bahasa Korea dari radio mini transis-
tor dua baterai kita. Suara ocehan,
gemerisik, sengau bergelora bersama
macam-macam bunyi lain, yang selu-
ruhnya tak perlu kita mengerti artinya,
betapa puitiknya! Bagi orang yang le-
bih prinsipil, segala bentuk manipulasi
hanya akan mengotori hakikat bunyi
sebagai bunyi. Hendaklah bunyi di-
tanggalkan dari anasir arti, asosiasi,
pretensi dan manipulasi agar dapat
mencapai derajat kemurniannya yang
tertinggi.

Menyesal sekali, contoh mengenal
hal tersebut tak bisa dituliskan di sini ...
dan tentu saja tak pernah akan bisa.
Bertolak dari semangat pemurnian pui-
si yang telah diuraikan di atas, boleh-
lah usaha semacam ini ditahbiskan se-
bagai Puisi Konkret, boleh saja

Namun pendapat lain justru ber-
gerak dari kutub yang berlawanan. Se-
bagai keturunan sah dari "Concrete-
Art" (yang tentu saja seni rupa), me-
reka amat prihatin terhadap penjajah-
an bahasa bunyi dalam dunia huruf.

Sejak lahir huruf telah dipaksa ber-
baris secara linear agar dapat meniru
bunyi kemudian menjadi bahasa.
Kemudian orang membaca memang
bukan dengan matanya, tetapi dengan
telinganya. Demi telinga, huruf di-
susun berderet, sama besar, sama ting-
gi dan lain-lain peraturan menulis. Aki-
batnya huruf tak lebih hanyalah untai-
an titik-titik yang tersusun tanpa pribadi
dari kiri ke kanan dan dari atas ke
bawah (untuk huruf Latin, maksud-
nya).

waki dan iwan
iwan dan Budi
Budi adik waki
iwan adik Budi
waki adik iwan
iwan adik Budi
Budi adik waki
iwan Budi waki
adik dan adik

Penjajahan ini sekaligus telah memperkosa dua hal, nilai total dari sebuah bidang datar dan kepribadian dari sebuah huruf. Padahal huruf dapat juga keras, lembut, merayu, sombong, kaku, kejam dan seterusnya. Kehadirannya di atas bidang datar adalah jelas dan nyata. Secara total dia menghadang mata dengan kongkret. Maka, sebenarnya huruf pun adalah puisi. Kesadaran ini lalu membuahkan suatu usaha demi membebaskan huruf dari segala anasir lain kecuali huruf itu sendiri. Bagi penganut pendapat ini, puisi *Apollinaire* yang berbentuk kuda itu sungguh kekanak-kanakan. Usahanya untuk menentang kekakuan horisontal-vertikal mesin cetak malah menjebloskannya pada peniruan suatu bentuk alam yang amat jauh dari prinsip huruf. Padahal sebuah huruf "A" saja sudah cukup memukau bila dibuat setinggi sepuluh meter dan diletakkan di tengah lapangan luas. Usaha memerdekakan kembali huruf sebagai bentuk yang berpribadi, jelas dan nyata ini lalu dikukuhkan sebagai Puisi Kongkret.

Sampai di sini kita telah menemukan dua kutub ekstrem dari puisi. Yang mana dari kedua ini yang berhak dinobatkan menjadi Puisi Kongkret. Boleh saja masing-masing pihak berdebat, telah berpanjangan lebar memperdebatkannya. Barangkali yang satu bertolak dari pemurnian sedang yang lain mengembalikannya pada arti kongkret = wujud nyata. Pokoknya, dua arah berlawanan tertuju bagi pemurnian puisi: mengembalikannya pada *kaidah suara*, atau mengukuhkannya pada *kaidah rupa*.

Puisi Kongkretkah ?

Kalau kita gali akar puisi di bumi Indonesia ini (suatu hal yang sedang musim), kita menemukan suluk, mantera atau saluang misalnya, sebagai puisi bunyi. Arti kata telah demikian kaburnya hingga yang terasa adalah suara desah, detak, mendayu, melayang.



Priyanto S.

membentuk suatu suasana magis. Bisa saja hal itu disodorkan sebagai contoh Puisi Kongkret, bisa saja. Kita mengenal juga tulisan yang dibentuk menjadi bulat, lonjong, silang-menyilang ataupun persegi, di mana arti, kejelasan dan cara membacanya telah diabaikan. Maka boleh jugalah isim, tulisan pada jimat dan lain-lain tulisan ruwet tradisional ini kita anggap sebagai Puisi Kongkret, boleh juga. Sayangnya nenek moyang kita bukanlah orang yang suka berpikir berkotak-kotak dan terpisah-pisah, untuk kemudian menghayatinya pasir demi pasir. Apa yang mereka perbuat adalah bagian dari perbuatan lain, dan seluruh perbuatan itu bersatu dalam kehidupan. Bagi me-

reka seluruh kehidupan ini adalah satu totalitas yang tak terpisahkan; hingga jauhlah mereka dari hasrat bermurni-murni demi "kongkret".

Ah, memang istilah kongkret telah "menjebak" puisi, sesuai dengan tuntutan spesialisasi, bergerak tajam menuju kemurnian bentuknya, tanpa tangis, hasrat rayuan ataupun usaha memuntahkan kegelisahan pribadi; tetapi rasio, bersih dan dewasa. Akhirnya, Puisi Kongkret memang bukan sekedar puisi iseng ataupun puisi coba-coba. Puisi Kongkret adalah puisi dedikasi ke mana sang puisi kongkretwan akan menuju ke kaidah bunyi ataukah ke kaidah rupa. Dan pilihannya bukanlah tawar-menawar. Tapi itu di Barat, entalah di Indonesia ... (ha, ha, ha ... ha)